



INTISARI



Anomali refraksi merupakan salah satu penyakit mata utama pada murid sekolah. Miop merupakan salah satu bentuk anomali refraksi yang paling tinggi insidensinya pada murid sekolah, baik di Indonesia maupun di negara-negara lain di dunia. Usia sekolah merupakan usia paling optimal untuk proses pembentukan diri dan membekali diri dengan ilmu pengetahuan yang semua ini sangat ditunjang oleh penglihatan sebagaimana fungsinya sebagai intelektual sense dan social sense. Oleh sebab itu diperlukan suatu tindakan kuratif agar insidensi miop pada usia sekolah dapat dikendalikan.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya hubungan antara aktifitas membaca yang meliputi lama membaca dalam satu hari, minat membaca, posisi tubuh disaat membaca, jarak mata dengan bahan bacaan, sumber penerangan, intensitas cahaya penerangan, dan penggunaan lampu baca terhadap kejadian anomali refraksi miop, melalui tinjauan retrospektif yang didisain secara kasus kelola (case control). Subjek penelitian adalah pelajar SMP Negeri 5 Yogyakarta (kelas 1-3). Sumber data berupa isian kuesioner yang diperoleh dari subjek. Subjek penelitian berjumlah 520 siswa, yang kemudian setelah melalui metode eksklusi menjadi 283 siswa, yang terdiri dari 146 siswa sebagai kelompok kasus, dan 137 siswa sebagai kelompok pembanding.

Data hasil penelitian dianalisis dengan uji korelasi menurut rumus koefisien kontingensi, dan odds ratio untuk identifikasi faktor risiko. Analisis statistik menunjukkan bahwa lama membaca, minat membaca, posisi tubuh disaat membaca, jarak mata dengan bahan bacaan, dan intensitas penerangan secara signifikan berhubungan dengan anomali refraksi miop ($KK > 0,1$) dan merupakan faktor risiko yang sangat kuat terhadap kemungkinan terjadinya anomali refraksi miop ($OR > 1$).

Dari hasil penelitian ini ternyata ada hubungan yang signifikan antara aktifitas membaca terhadap anomali refraksi miop.